

Penggunaan Metode *Full Costing* Dan *Variable Costing* Terhadap Laba Bersih UMKM “Noen Cookies”

Nazwa Safira Maharani¹, Lina Rosalina², Nabila Azzahra³, Alifasha Muthia⁴, Tri Lestari⁵

Universitas Bina Sarana Informatika^{1,2,3,4,5}

Jl. Ciledug Raya No.168, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta

Email: nzwsfraaa@gmail.com¹, linarosalina1294@gmail.com², nabilazzhrr3@gmail.com³,
alifashaaa@gmail.com⁴, tri.tle@bsi.ac.id⁵

Submit:
24-06-2025

Revisi:
01-07-2025

Terima
01-07-2025

Terbit Online:
01-09-2025

ABSTRAKSI

Abstrak – Analisis ini membahas secara mendalam guna mengkaji dampak implementasi pendekatan *Full Costing* serta *Variable Costing* atas laba bersih dari UMKM Noen Cookies, yaitu sebuah usaha kue kering yang beroperasi dengan sistem *pre-order* serta produksi musiman. Analisis ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan cara memperoleh data menggunakan wawancara komprehensif dengan pemilik usaha, serta melakukan pencatatan terkait biaya bahan baku serta biaya *overhead*. Perhitungan *Full Costing* mencakup total semua biaya bahan baku senilai Rp 928.400 serta biaya *overhead* senilai Rp 727.622, yang menghasilkan Harga Pokok Penjualan (HPP) per unit sebesar Rp 18.000,24 serta laba bersih mencapai Rp 2.010.978. Sementara itu, pendekatan *Variable Costing* sekadar menganggap biaya bahan baku sebagai biaya variabel, sehingga menghasilkan Harga Pokok Penjualan per unit sebesar Rp 10.091,30 dan laba bersih sebesar Rp 2.738.600. Analisis yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa pendekatan *Variable Costing* menghasilkan sinyal laba yang lebih tinggi disebabkan tidak mempertimbangkan biaya *overhead* dalam harga pokok produksi. Maka dari itu, pendekatan *Variable Costing* diasumsikan lebih akurat untuk diterapkan pada UMKM seperti Noen Cookies yang menerapkan sistem *pre-order*, mengalami fluktuasi dalam volume produksi, serta memiliki pencatatan keuangan yang relatif sederhana.

Kata kunci: *Full Costing*, *Variable Costing*, Harga Pokok Penjualan, Laba Bersih, Biaya Bahan Baku

ABSTRACT

Abstract - This analysis applies a descriptive qualitative approach based on how to obtain data using comprehensive interviews with business owners, as well as record keeping related to raw material costs and overhead costs. The *Full Costing* calculation includes a total of all raw material costs of Rp 928,400 and overhead costs of Rp 727,622, resulting in a Cost of Goods Sold (COGS) per unit of Rp 18,000.24 and a net profit of Rp 2,010,978. Meanwhile, the *Variable Costing* approach simply considers raw material costs as variable costs, resulting in a Cost of Goods Sold per unit of Rp 10,091.30 and a net profit of Rp 2,738,600. The analysis that has been conducted reveals that the *Variable Costing* approach produces a higher profit signal because it does not consider overhead costs in the cost of goods manufactured. Therefore, the *Variable Costing* approach is assumed to be more accurate to be applied to MSMEs such as Noen Cookies that implement a *pre-order* system, experience fluctuations in production volume, and have relatively simple financial records.

Keywords: *Full Costing*, *Variable Costing*, Cost of Goods Sold, Net Profit, raw material costs

1. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan usaha, khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), perhitungan biaya produksi menjadi aspek yang sangat krusial karena berkaitan langsung dengan penetapan harga jual, efisiensi produksi, dan penentuan laba bersih. Dua metode yang umum digunakan dalam penghitungan biaya produksi adalah *Full Costing* dan *Variable Costing*.

(Melani et al., 2025) menjelaskan bahwa *Full Costing* adalah cara untuk menentukan biaya produksi

dengan memasukkan semua unsur biaya produksi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan seluruh biaya *overhead* pabrik (baik yang berubah maupun yang tidak). Metode ini membebaskan semua biaya *overhead* ke produk berdasarkan tarif yang sudah ditetapkan di awal pada kapasitas normal atau menggunakan beban tidak langsung produksi yang sebenarnya. Melalui pendekatan ini, *fixed overhead cost* akan menjadi komponen dari harga pokok persediaan (baik yang berada dalam proses maupun yang telah selesai tetapi masih dalam persediaan), serta

berpotensi diakui sebagai HPP hanya setelah output yang dimaksud terjual. Sementara itu, *Variable costing* adalah pendekatan guna menetapkan harga pokok produksi yang hanya mempertimbangkan biaya variabel. Pendekatan ini sangat berharga bagi manajemen dalam merencanakan laba, mengendalikan biaya tetap, serta dalam proses pengambilan keputusan.

Para UMKM, termasuk Noen *Cookies* yang bergerak di industri kue kering, kerap menghadapi tantangan dalam memahami pentingnya pemilihan metode *costing* terhadap perhitungan laba bersih. Kurangnya pemahaman yang memadai mengenai metode perhitungan biaya dapat berdampak pada pengambilan keputusan bisnis yang kurang tepat, terutama dalam aspek penentuan harga jual, pengelolaan produksi, serta pengendalian biaya operasional. Atas dasar itu, analisis ini mengandung intensi guna menilai dampak dari *Full Costing* serta *variable costing* atas laba bersih Noen *Cookies*, dengan maksud untuk menentukan metode yang paling sesuai bagi usaha tersebut. Hipotesis pada konteks analisis ini menunjukkan bahwa ditemukan ketimpangan yang berarti pada laba bersih antara implementasi pendekatan *Full Costing* serta *Variable Costing* pada Noen *Cookies*.

Harga Pokok

Menurut Firmansyah (Tandi & Dambe, 2022), harga pokok produksi ialah total semua aset ekonomi yang digunakan pada konteks proses memproduksi komoditas awal hingga menjadi produk akhir. Komponen tersebut mencakup total biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik. Sedangkan harga pokok produksi dalam pandangan Lambajang (Maulana et al., 2024) merupakan alokasi sumber daya ekonomi yang dinyatakan pada bentuk uang, baik kejadian terdahulu maupun situasi yang diantisipasi, dengan maksud untuk memperoleh pendapatan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Harga Pokok Produksi adalah jumlah total pengeluaran sumber daya ekonomi yang dimanfaatkan dalam proses produksi, yang mencakup pengolahan bahan baku hingga menghasilkan produk akhir. Pengorbanan ini mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta *overhead* pabrik, yang dinyatakan dalam bentuk uang, baik yang telah dikeluarkan maupun yang masih diperkirakan. Tujuan dari pengeluaran tersebut adalah untuk memperoleh pendapatan.

Metode Penentuan Biaya Produksi

Terdapat dua teknik yang diterapkan dalam menghitung elemen-elemen biaya yang termasuk pada biaya produksi, uraian selengkapnya adalah:

a. Pendekatan *Full Costing*

Pendekatan *Full Costing* merupakan cara untuk menentukan biaya produksi yang mencakup seluruh komponen biaya produksi, yang tersusun atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja

langsung, serta biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel ataupun konstan (Melani et al., 2025).

b. Pendekatan *Variabel Costing*

Variabel costing ialah suatu pendekatan untuk menghitung biaya produksi yang sebatas memperhitungkan biaya-biaya yang mengandung unsur variabel. Biaya ini meliputi pengeluaran untuk bahan baku, upah tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik yang tergolong variabel. (Maghfirah dan Syam et al., 2024).

Full Costing

Metode *Full Costing* ialah suatu cara yang dijadikan sebagai upaya mengkalkulasi harga pokok produksi dengan mempertimbangkan seluruh jenis biaya yang terkait dengan tahapan manufaktur, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta seluruh biaya *overhead* pabrik. (Lestari et al., 2024). Pada metode ini, setiap komponen biaya produksi digabungkan karena memiliki hubungan langsung dengan proses pembuatan produk sesuai dengan anggaran yang telah ditentukan. Akibatnya, apabila dijumpai ketidaksamaan pada perbandingan jumlah produksi yang sebenarnya dengan anggaran yang telah ditetapkan, maka akan ada kemungkinan timbulnya deviasi dalam alokasi biaya.

Variable Costing

Menurut Mulyadi (Melani et al., 2025) menjelaskan bahwa penghitungan *variable costing* adalah suatu cara dalam menghitung biaya produksi yang sekedar mengkalkulasikan biaya-biaya yang mencerminkan sifat variabel, yaitu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik yang variabel. Dalam konteks *variable costing*, biaya produksi yang tidak langsung dan bersifat tetap tidak dianggap sebagai bagian dari harga pokok produksi, melainkan lebih akurat diklasifikasikan sebagai biaya yang terkait dengan periode tertentu. Oleh karena itu, semua biaya tersebut ditanggung pada periode di mana biaya itu dikeluarkan, sehingga dalam penghitungan biaya variabel tidak terdapat beban yang lebih atau kurang. Metode ini diterapkan untuk menetapkan harga pokok produksi dengan mempertimbangkan elemen-elemen yang bersifat variabel. Apabila terdapat pendapatan dari penjualan yang melebihi anggaran produksi, hal tersebut dikenal sebagai pendapatan marginal.

Perbedaan *Full Costing* dan *Variable Costing*

(Melati et al., 2022) menjelaskan perbedaan utama antara metode *Full Costing* dan *variable costing* berada di pendekatan atas biaya tetap produksi tidak langsung. Dalam metode *Full Costing*, biaya tetap tersebut stabil dimasukkan ke dalam unsur biaya produksi lantaran belum terkait dengan proses penyusunan produk mengacu pada anggaran (besaran biaya). Oleh karena itu, apabila realisasi produksi

berbeda dari yang direncanakan dalam anggaran, maka akan muncul selisih berupa pembebanan biaya yang berlebih atau kurang. Sementara itu, pada pendekatan *variable costing*, biaya tetap yang tidak langsung dalam alur produksi tidak dianggap sebagai elemen dari harga pokok produksi, melainkan dicatat sebagai biaya yang bersifat periodik. Dengan demikian, semua biaya tetap ini akan langsung dibebankan pada periode saat terjadinya, sehingga tidak akan ada kelebihan atau kekurangan dalam pengakuan biaya..

Biaya Produksi

Menurut (Heizer et al., 2020) produksi ialah suatu aktifitas yang berkaitan dengan proses manufaktur. Secara umum, ungkapan produksi biasanya terkait dengan pabrik, mesin, dan jalur penggabungan komponen, disebabkan pada awalnya, konsep serta pendekatan pada manajemen produksi dikembangkan untuk mendukung operasional pabrik maupun aktivitas sejenis lainnya..

Menurut Mulyadi (Harun et al., 2023), biaya produksi diartikan sebagai pengeluaran yang muncul saat memproses bahan baku menjadi output yang layak untuk dijual. Di dalam badan usaha industri, kegiatan utama yang dilakukan adalah mengubah bahan baku menjadi produk akhir. Karena produksi merupakan kegiatan utama, biaya produksi menjadi elemen biaya yang paling signifikan. Sebagai akibatnya, pengawasan terhadap biaya produksi sangat penting untuk evaluasi terhadap pelaksanaan dengan cara yang produktif. Pengendalian diri adalah usaha terencana yang dilakukan oleh perusahaan untuk meraih tujuannya, yakni dengan menelaah hasil yang didapat dengan perencanaan yang telah disusun, serta mengambil tindakan perbaikan terhadap perbedaan yang signifikan..

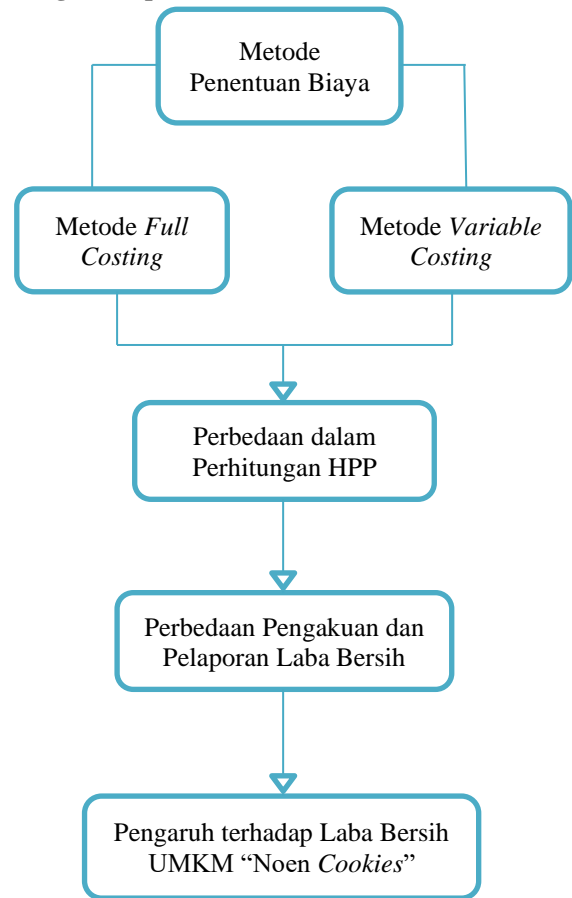
Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengendalian biaya merupakan upaya manajerial dalam mencapai tujuan dengan membandingkan antara biaya yang telah direncanakan dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan. Oleh sebab itu, pengendalian terhadap biaya produksi menjadi hal yang penting agar perusahaan tetap konsisten mengikuti perencanaan biaya yang telah ditentukan sebelumnya.

Laba Bersih

Laba adalah semua transaksi yang menyebabkan bertambahnya modal atau aset bersih dari kegiatan usaha perusahaan, serta mencakup peristiwa-peristiwa yang mencakup nilai ekonomi dan memberikan profit dalam satu siklus akuntansi yang spesifik. Keuntungan juga dapat berasal dari transaksi yang berhubungan dengan penerimaan pendapatan atau dari hasil investasi para pemegang saham. Dengan demikian, keuntungan menunjukkan hasil akhir dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan, yang memberikan efek baik

bagi kondisi keuangan perusahaan (Baridwan Pratama & Purwanto, 2020).

Kerangka Berpikir



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara rinci fenomena yang muncul pada objek penelitian berdasar perspektif subjek yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2019), pendekatan kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk mengungkapkan arti di balik fenomena yang terlihat dengan cara menyajikan data secara terstruktur dan mendetail. Dalam penelitian ini, pendekatan ini diterapkan untuk mengkaji bagaimana dampak pemanfaatan metode perhitungan biaya produksi, yakni *Full Costing* dan *variable costing*, terhadap laba bersih dari UMKM Noen Cookies.

Metode perolehan data yang dijadikan acuan pada analisis ini ialah wawancara komprehensif dengan pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah bernama Noen Cookies. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka untuk mengumpulkan data awal yang berhubungan dengan proses produksi, elemen biayanya, dan perhitungan laba bersih dalam kegiatan operasional sehari-hari. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal, dan sumber-sumber ilmiah lain yang

sesuai terkait dengan metode perhitungan biaya produksi, khususnya yang membahas tentang *Full Costing* serta *variable costing* dalam konteks UMKM.

Data yang telah didapatkan dianalisis melalui metode analisis data kualitatif. Berdasarkan penjelasan dari (Creswell & Poth, 2020), analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil perhitungan laba dengan mengimplementasikan metode *Full Costing* serta *variable costing*, selanjutnya menilai pendekatan mana yang lebih tepat dan memberikan keuntungan bagi UMKM Noen *Cookies*. Prosedur ini dilaksanakan untuk menjelaskan secara menyeluruh tentang pengaruh pemilihan metode biaya sehubungan dengan performa finansial UMKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Noen *Cookies* adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang berfokus pada pembuatan serta penjualan kue kering tradisional untuk perayaan Idul Fitri, termasuk nastar, kastengel, dan putri salju. Usaha ini dikelola secara mandiri oleh pemilik dengan dukungan karyawan harian saat jumlah pesanan meningkat, khususnya sebelum bulan Ramadan. Sistem penjualannya menggunakan model *pre-order (PO)* guna menjaga efisiensi dalam produksi dan mencegah adanya kelebihan persediaan. Walaupun produksi utama dilakukan menjelang Lebaran, Noen *Cookies* tetap menerima pesanan di luar musim jika terdapat permintaan.

Pencatatan keuangan dilakukan dengan cara yang sederhana, mencakup biaya bahan baku dan biaya produksi, tetapi masih belum menggunakan metode formal untuk menentukan harga pokok produksi. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari penerapan metode *Full Costing* dan *variable costing* terhadap laba bersih, serta mengidentifikasi metode yang paling tepat untuk kegiatan operasional perusahaan ini.

Data Biaya Produksi

Tabel 1 Biaya Bahan Baku

Item	QTY	Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Selai Kacang	1kg		44.500
Kacang Cincang	1		14.800
Claris Gula Halus	9	7.000	63.000
Coklat Balok	500gr		37.500
Maizena	1kg		21.000
Butter Palmvita	1kg		40.000
Tepung Kunci Biru	14	14.500	203.000

Tepung Segitiga Biru	2kg	15.000	30.000
Royal Palmia	24 bungkus	9.000	216.000
Keju	1 ½ kg		95.000
Susu Dancow	30 bungkus		39.000
Selai Coklat	1kg		32.100
Selai Strawberry	500gr		20.000
Cornflake	1 lusin		39.500
Gula Halus	3 bungkus	11.000	33.000
Total			928.400

sumber: (Noen *Cookies*, 2025)

Tabel 2 Biaya Overhead

Item	QTY	Jumlah (Rp)
Pita Idul Fitri		35.000
Toples (250gr)	2 lusin	30.000
Toples Mekko (250gr)	5 lusin	337.369
Toples (500gr) (1)	1 lusin	75.375
Box Hampers (1)	22	76.378
Box Hampers (2)	8	46.000
Toples (500gr) (2)	1 lusin	57.500
Stiker		70.000
Total		727.622

sumber: (Noen *Cookies*, 2025)

Tabel 3 Jumlah Produksi

Ukuran Toples	Jumlah Produksi
Besar	12
Kecil	80
Total	92

sumber: (Noen *Cookies*, 2025)

Tabel 4 Harga Jual Per Unit

Ukuran Toples	Harga Jual Per Toples (Rp)
Kecil (1)	35.000
Kecil (2)	37.000
Besar (1)	65.000
Besar (2)	70.000

sumber: (Noen *Cookies*, 2025)

Tabel 5 Penjualan

Ukuran Toples	Jumlah Terjual (Toples)	Total Penjualan (Rp)
Kecil (1)	44	1.540.000
Kecil (2)	36	1.332.000
Besar (1)	9	585.000
Besar (2)	3	210.000
Total		3.667.000

sumber: (Noen *Cookies*, 2025)

Tabel 6 Perhitungan Metode *Full Costing*

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	928.400
Biaya Tenaga Kerja	0
Biaya <i>Overhead</i>	727.622
Total	1.656.022
Jumlah Produk (Toples)	92
HPP per Unit	18.000,24
Total Penjualan	3.667.000
Laba Bersih (<i>Full Costing</i>)	2.010.978

sumber: (Noen Cookies, 2025)

Tabel 7 Perhitungan Metode *Variable Costing*

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	928.400
Biaya Tenaga Kerja	0
Biaya <i>Overhead</i>	Tidak Dihitung
Total	928.000
Jumlah Produk (Toples)	92
HPP per Unit	10.091,30
Total Penjualan	3.667.000
Laba Bersih (<i>Variable Costing</i>)	2.738.600

sumber: (Noen Cookies, 2025)

Tabel 8 Perbandingan Hasil

Metode	HPP/Unit (Rp)	Total HPP (Rp)	Laba Bersih
<i>Full Costing</i>	18.000,24	1.656.022	2.010.978
<i>Variable Costing</i>	10.091.31	928.400	2.738.600

sumber: (Noen Cookies, 2025)

3.2. Pembahasan

Pada Tabel 1.6, metode *Full Costing* menghitung semua biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 928.400 dan biaya *overhead* sebesar Rp 727.622, dengan asumsi bahwa tidak ada biaya bagi tenaga kerja langsung. Total biaya produksi yang telah dihitung adalah sebesar Rp 1.656.022. Jumlah ini kemudian dibagi dengan total produksi sebanyak 92 toples, sehingga diperoleh biaya pokok per unit sebesar Rp 18.000,24. Dengan total pendapatan penjualan sebesar Rp 3.667.000, keuntungan bersih yang diperoleh melalui metode *Full Costing* adalah Rp 2.010.978.

Sementara itu, dalam Tabel 1.7, perhitungan yang menerapkan pendekatan *variable costing* hanya mengkalkulasikan biaya variabel yang berasal dari bahan baku sebesar Rp 928.400, dan tidak

memasukkan biaya *overhead* pada perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP). Harga Pokok Penjualan (HPP) bagi setiap komponen yang diproduksi adalah Rp 10.091,30, sementara keseluruhan HPP mencapai Rp 928.400. Dengan total penjualan yang serupa, laba bersih yang dihasilkan melalui metode biaya variabel adalah Rp 2.738.600.

Komparasi hasil kedua metode tercermin dalam Tabel 1.8, yang menunjukkan bahwa pendekatan *variable costing* menghasilkan laba bersih yang lebih besar dibandingkan pada pendekatan *Full Costing*, dengan perbedaan sebesar Rp 727.622. Situasi ini disebabkan oleh metode biaya variabel, di mana biaya *overhead* tidak dihitung dalam HPP, tetapi diperlakukan sebagai biaya untuk periode tertentu. Dengan demikian, biaya produksi setiap unit menjadi lebih ringan, sehingga keuntungan hasilnya mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Hasil analisis ini juga konsisten pada identifikasi data dari beberapa penelitian sebelumnya yang disampaikan (Lestari et al., 2024) serta (Melani et al., 2025), yang menunjukkan bahwa pemilihan cara menghitung HPP (Harga Pokok Produksi) berdampak signifikan terhadap laporan laba rugi perusahaan. Dalam lingkup UMKM seperti Noen Cookies, yang menggunakan sistem *pre-order* serta mengalami variasi produksi selaras dengan musim, pendekatan *variable costing* dianggap lebih tepat. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena hanya melibatkan biaya-biaya variabel seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* variabel. Akibatnya, perhitungannya menjadi lebih mudah dan dapat dimengerti bagi pelaku usaha mikro yang belum menerapkan sistem akuntansi biaya yang rumit.

Selain itu, metode *variable costing* memberikan ilustrasi yang lebih akurat mengenai kinerja keuangan dalam jangka pendek, karena tidak membebankan biaya tetap pada unit produksi, yang dapat menyebabkan distorsi pada laba ketika volume produksi berfluktuasi. Sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh (Melani et al., 2025), penghitungan *variable costing* lebih penting dalam menentukan harga yang bersaing dan efisiensi biaya. Sementara itu, meskipun metode *Full Costing* memberikan laba bersih yang lebih besar ketika terdapat peningkatan pada persediaan akhir, penerapannya lebih sesuai untuk perusahaan berskala besar yang memerlukan informasi biaya secara komprehensif.

Oleh karena itu, penggunaan metode *variable costing* disarankan untuk UMKM seperti Noen Cookies, karena selain memberikan informasi mengenai laba yang lebih tepat sesuai dengan kondisi produksi yang berubah-ubah, metode ini juga membantu pemilik usaha dalam menentukan harga jual dan mengelola keuangan dengan lebih efisien.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Melalui proses analitis dan numerik, diketahui bahwa mengenai penerapan metode *Full Costing* dan *variable costing* pada UMKM Noen Cookies, dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode perhitungan biaya produksi memiliki dampak signifikan terhadap laba bersih yang diperoleh.
2. Metode *Full Costing* menghasilkan laba bersih sebesar Rp 2.010.978, sedangkan metode *variable costing* menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi, yaitu sebesar Rp 2.738.600.
3. Perbedaan ini muncul akibat pengalokasian biaya *overhead* dalam metode *Full Costing* ke dalam harga pokok produksi, sementara dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* diperlakukan sebagai biaya untuk periode tertentu.
4. Metode *variable costing* menunjukkan keuntungan yang lebih besar karena biaya produksi setiap unit menjadi lebih rendah.
5. Dalam konteks usaha kecil seperti Noen Cookies yang menerapkan sistem *pre-order* dan memiliki produksi yang cenderung mengikuti musim, metode biaya variabel lebih tepat untuk diterapkan. Selain menyajikan informasi tentang laba yang lebih akurat, metode ini juga lebih sederhana dan mudah digunakan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang belum memiliki sistem akuntansi biaya yang kompleks.

4.2. Saran

1. Bagi Pemilik UMKM Noen Cookies, disarankan untuk menerapkan metode perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dan konsisten, seperti *variable costing*, untuk mendapatkan gambaran keuntungan yang lebih realistis serta mendukung proses pengambilan keputusan dalam bisnis.
2. Bagi para pelaku UMKM lainnya, sangat penting untuk mengenali perbedaan antara metode *Full Costing* dan *variable costing*, serta pengaruhnya terhadap laba bersih. Pemilihan metode yang tepat dapat mendukung penetapan harga jual dan pengelolaan biaya dengan lebih efisien.
3. Untuk penelitian yang akan datang, disarankan agar mencakup data mengenai biaya tenaga kerja langsung serta melakukan analisis yang lebih mendetail dengan memisahkan antara biaya *overhead* tetap dan variabel, sehingga hasil perbandingan dapat menjadi lebih menyeluruh dan tepat.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*.
- Harun, M. Z., Manossoh, H., & Latjandu, L. D. (2023). Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode *Variable Costing* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Per Jenis Produk Pada UD

- Lyvia Nusa Boga. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 18(2), 78–87.
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2020). *Operations management (12th ed.)* (12th ed.).
- Lestari, D., Handayani, M., Rudianto, T., Ramadhan, R., & Kadriyani, E. (2024). Perbandingan Perhitungan Laporan Laba Rugi Menggunakan Metode *Full Costing* Dan *Variabel Costing* Pada Usaha Roti Sarigut Bakery. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(1).
- Maulana, A. D. A., Ardana, A. B., & Ersaq, D. A. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing* pada UMKM Teh Kita Bojonegoro Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(5), 814–819.
- Melani, Divianis, G., Sobana, D. H., & Karimah, R. H. (2025). Analisis Perbandingan Metode *Full Costing* Dan *Variabel Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Pada UMKM Rcroastery.Id Di Kabupaten Bandung. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 368–385.
- Melati, L. S. A., Saputra, G., Najiyah, F., & Asas, F. (2022). Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *Full Costing* untuk penetapan harga jual produk pada CV. Silvi MN Paradilla Parengan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 632–647. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.611>
- Pratama, N. A., & Purwanto, T. (2020). Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Untuk Menentukan Laba Bersih PT. Bhaskara Madya Jaya. *Journal of Sustainability Business Research (JSBR)*, 1(1), 212–218. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jsbr>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Tandi, M., & Dambe, D. N. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada Usaha Penjahit Dewanta. *JURNAL ULET VOLUME*, 6(1), 58–75.